

## Upacara Adat *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda* Etnik Simalungun : Wacana Kritis

Jekmen Sinulingga<sup>1</sup>, Roma Hotni Uhur Purba<sup>2</sup>, Nori Marta M Br.Simatupang<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Sumatera Utara

e-mail: [jekmen@usu.ac.id](mailto:jekmen@usu.ac.id)<sup>1</sup>, [romapurba615@gmail.com](mailto:romapurba615@gmail.com)<sup>2</sup>, [norimarta99@gmail.com](mailto:norimarta99@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstrak

Peneliti mengambil sebuah kajian yang berjudul Upacara Adat *Mambere Tungkot Pakon Duda-duda* Etnik Simalungun. Masalah yang diteliti adalah tahapan menjalankan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda*, faktor yang mempengaruhi perubahan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda*, serta modal sosial didalam acara. Metode yang dipakai pada kajian ini adalah deskriptif kualitatif teori Vand Dijk. Metode pengumpulan data (1) Observasi (2) Wawancara langsung (3) Dokumentasi. Berkenaan dengan hasil yang didapat dari penelitian ini adalah tahapan pada upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* pada masyarakat Simalungun yaitu: (1) *marpangir* (2) ibadah singkat (3) memberikan simalum-malum (4) menyerahkan *tungkot pakon duda-duda* (5) makan bersama . Adapun dampak dalam upacara ini adalah memberikan dampak positif bagi masyarakat Simalungun. Yang disebut *mambere tungkot pakon duda-duda* yaitu memberikan ucapan syukur terhadap kedua orang tua yang sudah membesarkan anak-anak nya sebagai bukti rasa hormat mereka. Upacara *mambere tungkot* adalah suatu hal yang didambakan setiap orang tua dari anak-anak nya. Masyarakat Simalungun melaksanakan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* telah membentuk kultur dari bebuyutan serta dilakukan oleh masyarakat Simalungun di Desa Merek Raya Kabupaten Simalungun.

**Kata Kunci:** *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, Wacana Kritis.*

### Abstract

The researcher took a study entitled the *Mambere Tungkot Pakon* Traditional Ceremony of Simalungun Ethnic Widowers. The problems studied are the stages of carrying out the *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda* traditional ceremony, factors that influence changes in the *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda* traditional ceremony, as well as social capital in the event. The method used in this study is descriptive qualitative Vand Dijk theory. Data collection methods (1) Observation (2) Direct interviews (3) Documentation. With regard to the results obtained from this research, the stages in the *mambere tungkot pakon duda-duda* ceremony in the Simalungun community are: (1) *marpangir* (2) short prayer (3) giving simalum-malum (4) handing over the *tungkot pakon duda-duda* (5) ) eating together . The impact of this ceremony is to have a positive impact on the Simalungun community. What is

called mambere tungkot pakon duda-duda is giving thanks to the parents who have raised their children as proof of their respect. The mambere tungkot ceremony is something that every parent dreams of for their children. The Simalungun community carries out the traditional mambere tungkot pakon duda-duda ceremony which has formed the culture of the deceased and is carried out by the Simalungun community in Brand Raya Village, Simalungun Regency.

**Keywords:** *Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda, Critical Discourse.*

## PENDAHULUAN

Indonesia terbagi menjadi beragam jenis suku kebangsaan yang beraneka ragam yang dimulai dari sabang sampai merauke. Itulah yang membuat Negara Indonesia memiliki kebudayaan-kebudayaan serta tradisi yang beranekaragam. Sumatera Utara adalah provinsi yang berada di Indonesia dengan kebudayaan dan adat istiadat dan hingga saat ini terus dijaga dan dilestarikan kebudayaannya. Suatu etnis yang berada di Sumatera Utara ialah etnis Batak. Suku Batak dikelompokkan kedalam lima kelompok yakni etnis Toba, etnis Karo, etnis Angkola Mandailing, etnis Pakpak, serta etnis Simalungun. Etnis Simalungun adalah bagian dari salah satu suku batak. Penduduk daerah simalungun dahulu menamakan daerahnya "sima-simalungun" yang memiliki makna tempat yang senyap dan hening. Julukan Simalungun diperoleh karena kepribadian penduduk Simalungun yang peramah dan halus. Ketika bertegur sapa lazimnya penduduk Simalungun halus dan lembut, orang Simalungun lazimnya suka mengasingkan diri atau menghindari orang ramai, berlainan dengan sub-etnis batak lainnya.

Wacana adalah bagian ilmu bahasa yang sangat sempurna dan sangat utuh. Fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraph, bahkan karangan lengkap adalah komponen yang mendukung bahasanya. Tetapi, wacana pada umumnya bahkan merupakan aspek pragmatis bahasa. Pengetahuan tentang tindakan manusia yang dilakukan baik secara verbal maupun non verbal adalah subjek kajian wacana. Hal ini memperlihatkan, bahwa pengetahuan kebahasaan dan bukan kebahasaan, sangat penting supaya mengerti wacana secara baik dan tepat.

Abdul Chaer mengatakan bahwa "Wacana ialah bentuk satuan bahasa yang terkompleks; pada hierarki gramatikal yaitu satuan gramatikal yang terluas atau terbesar". (Sumarlan 2003;11) Wacana dianggap kompleks sebab mencakup ide, pandangan maupun konsep lengkap serta dapat dimengerti dengan jelas bagi pembaca (dalam wacana tulis) maupun pendengar (dalam wacana lisan) dan tidak diragukan lagi. Sebab mereka terdiri dari kalimat dan melengkapi kapasitas koherensi dan kohesi, serta wacana dianggap sebagai wacana tertinggi dan terluas.

Menurut Teun A. (Van Dijk, 2004) suatu proses atau usaha untuk menyampaikan pengertian yang sedang ditulis oleh individu bahkan kelompok dominan yang kecenderungannya memiliki maksud tertentu untuk mendapatkan apa yang diinginkan dari sebuah realita social adalah wacana kritis.

Suku Simalungun menjunjung tinggi dan menghargai aturan upacara adat istiadat. Itu sebabnya ini berdampak pada pembenahan personal seseorang yang mempunyai kualitas

tradisi sehingga terbentuk masyarakat yang berkultur. Etnis Simalungun masuk dalam suku yang memiliki berbagai macam kebudayaan serta adat. Ciri serta sikap alami biasanya dimetaforakan pada perilaku kebiasaan.

Kehidupan sehari-hari penduduk Etnik Simalungun selalu berkaitan dengan wacana, baik dalam upacara kelahiran, upacara perkawinan, upacara kematian, serta upacara lainnya. Untuk ini tujuannya harus koheren dan kohesif, sehingga bagian-bagiannya terkait satu sama lain dan memiliki kesatuan bentuk dan makna yang utuh.

Masyarakat Etnik Simalungun mempunyai berbagai macam kultur serta adat istiadat. Dan upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* yaitu salah satunya. Upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* merupakan suatu bagian adat yang dilaksanakan ketika seluruh anak-anaknya telah berumah tangga dan memiliki cucu dari anak-anaknya itu. Adapun maksud pada upacara adat ini yaitu menyampaikan rasa terimakasih serta ucapan syukur dari putra putrinya untuk orang tuanya.

Jadi, upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* adalah tradisi yang diwariskan oleh leluhur, yaitu menyerahkan tongkat (tungkot) serta peralatan melunakkan demban (duda-duda) kepada orang tua, yang telah bergelar sayur matua.

Apabila serumpunan orang melaksanakan upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* serta mengikut sertakan penduduk sekitar maka mereka dianggap telah berkontribusi pada melestarikan kultur itu sendiri, dan dengan tanpa sengaja kegiatan itu meninggalkan dampak sosial bagi orang lain.

Masyarakat Simalungun terletak di beberapa daerah (Desa) tepatnya di kabupaten Simalungun, Desa-desanya Simalungun terkenal dengan desa dolok saribu, tiga runggu, tigaras, parapat, seribu dolok, pematang raya, sindar raya, marjandi, dan lain-lain. Masyarakat Simalungun juga berbaur dengan suku lain di setiap daerah seperti yang dipaparkan diatas.

Seiring berputarnya waktu dan perkembangan zaman, banyak suku diberbagai tempat terutama di kota-kota telah meninggalkan upacara *mambere tungkot pakon duda-duda*. Daerah Pematang Raya yang mayoritas orang-orangnya adalah etnis Simalungun, dan paling mempertahankan adat istiadat mereka, terutama mereka yang tinggal di Desa Merek Raya masih rentan melaksanakan upacara-upacara seperti *mambere tungkot pakon duda-duda*.

Dengan pernyataan tersebut, peneliti ingin melakukan penelitian di daerah tersebut mereka ingin mengetahui lebih lanjut tentang perubahan dan langkah-langkah upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* di Desa Merek Raya Kecamatan Raya Kabupaten Simalungun.

## METODE

Penulis memakai metode kualitatif deskriptif dalam penelitian ini. Teknik analisis data yang digunakan ialah survey lapangan, dengan dukungan dari buku yang dibaca serta artikel ilmiah dari 10 tahun sebelumnya. Selain itu, instrument penelitian yaitu studi kepustakaan.

Sugiyono (2017:194) menyatakan bahwa wawancara (interview), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan kombinasi dari ketiganya adalah metode pengumpulan data. Karena itu, penulis memakai metode pengumpulan data melalui (1) Observasi (2) Wawancara secara langsung (3) Dokumentasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Proses menjalankan Upacara Mambere Tungkot Pakon Duda-duda di Desa Merek Raya, Kabupaten Simalungun.

Upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* merupakan upacara adat syukuran yang dijalankan oleh penduduk etnis Simalungun, dimana anak-anak menunjukkan rasa terima kasih dan penghormatan mereka kepada orang tua mereka yang telah *sayur matua*. Didalam upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* akan diserahkan *tungkot* (tongkat) dimana diberikan kepada *ompung* laki-laki (kakek) dan *duda-duda* (pelumat sirih) diberikan kepada *ompung* perempuan (nenek). Menurut bapak Jonriaman Purba, upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* ialah kegiatan peradatan untuk orang tua yang telah *marnini* dan *marnono* ataupun yang sudah mempunyai cucu dan cicit. Acara peradatan digolongkan berdasarkan tingkat keberhasilan, semasa dalam tahapan ini *upacara mambere tungkot pakon duda-duda* masih lah dilakukan dengan sederhana dan masih terpengaruh oleh mite. Upacara yang berada di tahap kedua, dikenal sebagai tahap ontologis dimana upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* telah terpengaruh dari kepercayaan agama. Tetapi dengan tahapan ketiga ialah tahap fungsional, dimana *upacara mambere tungkot pakon duda-duda* pada waktu dahulu kala sudah tidak sederhana disebabkan telah terpengaruh oleh maju nya pengetahuan dan teknologi pada penduduk Simalungun.

Jika ada seseorang yang telah menerima gelar *sayur matua*, oleh karena itu keluarga terdekat ataupun anak-anak nya sudah dapat melaksanakan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* dan memberikan informasi kepada masyarakat sekitar untuk melaksanakan upacara adat tersebut, umumnya informasi akan diketahui melalui undangan yang disampaikan pihak keluarga kepada masyarakat. Pada penduduk etnis Simalungun, kegiatan *mambere tungkot pakon duda-duda* terdiri dari *tolu sahundulan pakon lima saodoran*. *Tolu sahundulan* terdiri dari *tondong*, *sanina*, dan anak boru, dan lima saodoran terdiri dari *tondong*, *sanina*, *suhut*, anak *boru jabu*, dan anak boru *mantori*. Selain *tolu sahundulan* raja *parhata*, *pahompu* dan *parhuta*, merupakan teman sekampung, juga berpartisipasi dalam tradisi *mambere tungkot pakon duda-duda*.

Berikut tahapan-tahapan pelaksanaan upacara *mambere tungkot pakon duda-duda*:

**Tabel 1. Tata Upacara Mambere Tungkot Pakon Duda-duda Etnik Simalungun**

Tahapan Upacara	Pelaku Upacara	Keterangan
<i>Marpangir</i> disungai	<i>Ompung</i> laki-laki dan <i>ompung</i> perempuan	Umumnya <i>marpangir</i> dilakukan pada pagi hari atau sebelum jam 12 siang dan sepulang dari sungai membawa tongkat dari batang tebu yang berbunga dan berakar.
Ibadah singkat	Seluruh keluarga dan tamu undangan	Ibadah singkat dalam upacara <i>mambere tungkot pakon duda-duda</i> dalam adat simalungun bisa mencakup upacara adat seperti membacakan doa-doa khusus dan memberikan dukungan moral kepada orang tua.
Memberikan	<i>Ompung</i> laki-laki,	Simalum-malum adalah dari yang terbuat

---

simalum-malum	ompung perempuan, dan anak-anaknya	bahan daging ayam yang sudah direbus dan dicincang halus, dan terdapat bumbu-bumbu didalamnya yaitu lada, garam, getah hanawi, beras sinanggar, batang asam sikala , nitak sekaligus menyerahkan tempat tidur yang baru, duit logam, dan juga pakaian baru untuk ompung laki-laki dan ompung perempuan.
Memberikan <i>Tungkot pakon duda-duda</i>	<i>Ompung</i> laki-laki, <i>Ompung</i> perempuan, anak-anak dan cucu	Ini adalah acara yang paling penting didalam pelaksanaan. Yaitu menyerahkan (1) tongkat (tungkot), (2) bajut dan isi sirih, (3) duda-duda (alat pelunak sirih), (4) demban.
Makan bersama	Kerabat dan warga setempat	Makan bersama dalam upacara adat adalah momen yang sangat bermakna daam kebersamaan. Setiap hidangan dan tata cara makan sering kali memiliki simbolisme yang dalam mencerminkan nilai-nilai budaya dan tradisi yang dilestarikan dalam masyarakat tersebut.

---

### **Fungsi Upacara Mambere Tungkot Pakon Duda-duda.**

*Mambere tungkot pakon duda* memiliki makna yang mendalam. Rasa saling percaya dalam menjalani Upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* ini penting karena menegaskan kesiapan antara keluarga besar ataupun kerabat. Saudara kandung sangat berperan penting dalam hal ini untuk mempersiapkan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* kepada orang tuanya. Rasa saling percaya antar saudara kandung adalah fondasi yang sangat penting dalam keluarga yang akan menumbuhkan kerja sama yang baik antar kampung. Sehingga proses upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* akan berjalan dengan hikmat. Rasa percaya yang didapat oleh mereka yang mengadakan upacara untuk mempertahankan tali persaudaraan yang terjalin sejak lama, dan kearifan local pada upacara mambere tungkot pakon duda-duda tetap ada meskipun kehidupan modern telah penuh dengan teknologi canggih. Tanpa adanya rasa saling percaya itu maka upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* tidak bisa berjalan dengan baik.

Manfaat kedua terbangunnya hubungan sosial saat melaksanakan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* . Bertambahnya hubungan sosial dikalangan golongan warga diakibatkan mempunyai jalinan yang saling membutuhkan, mempunyai hubungan yang terdiri dari perasaan empati dan tanggung jawab agar mendapatkan keuntungan masing-masing.

Hubungan bisa dibentuk melalui hubungan marga dan warga setempat. Bertambah banyak hubungan yang dibentuk, hingga bertambah banyak pula manfaat yang akan diperoleh yang maksudnya memudahkan kerabat ketika melangsungkan acara adat. Saat melakukan kegiatan upacara adat, sebab utama yang harus dibutuhkan yaitu hubungan persaudaraan meliputi *tolu sahundulan pakon lima saodoran* wajib terikat secara baik

maupun harmonis. Sebab pada upacara adat ini mereka mempunyai manfaat dan tugas tersendiri.

Fungsi yang ketiga yaitu bertujuan untuk memberikan penghormatan dan penghargaan, juga sebagai cara untuk berterima kasih anak (*niombah*) terhadap orang tua yang telah *sayur matua* dan berfungsi agar mempersatukan dan memper-erat persaudaraan seluruh keluarga dan masyarakat agar menjadi se-*iy*a sekata dan rukun didalam keluarga dan dimasyarakat.

Adapun faktor yang mempengaruhi upacara adat *mambere tungkot pakon duda* antara lain ialah yang pertama aspek keyakinan. Akibat dari keyakinan maksudnya adalah keyakinan agama. Dimana dahulu dalam upacara adat belum ada agama dalam pelaksanaannya masih menjalankan upacara sesuai dengan tradisinya atau para leluhurnya, semenjak perkembangan zaman ini didalam upacara adat *membere tungkot pakon duda-duda* sudah dilaksanakan acara ibadah singka.

Aspek kedua ialah dampak ekonomi, dampak ekonomi ini paling mempengaruhi upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda*, dahulu upacara *mambere tungkot pakon duda-duda* masih dilakukan sangat sederhana, Dimana sekarang semenjak perkembangan zaman ini upacara *membere tungkot* sudah ada yang diringi oleh alat musik dan syuting video dan perubahan berikutnya ketika melemparkan beras dahulu hanya beras dan tebu saja yang dilemparkan namun sekarang sudah dengan uang dan permen juga.

Keempat faktor lingkungan dahulu upacara *mambere tungkot* dan *duda-duda* hanya dapat dilaksanakan Ketika kedua orangtua *sayur matua* dalam kata lain anak-anak nya juga tidak ada yang meninggal ataupun mendahulukan orangtuanya. Namun sekarang pengaruh zaman ini sudah banyak yang melaksanakan upacara tersebut walaupun anak nya sudah ada yang meninggal.

Bermacam-macam sifat sosial yang dihasilkan oleh kegiatan upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* ialah rasa percaya satu sama lain, jaringan sosial, serta harkat anak kepada orangtua nya dalam memberikan penghormatan dan rasa Syukur seorang anak kepada orangtua nya.

Upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* diberlakukan hanya kepada orang tua yang mempunyai keturunan laki-laki serta Perempuan dan seluruhnya telah menikah serta mempunyai cucu baik oleh keturunan laki-laki ataupun perempuan. Akan tetapi apabila ada keturunan nya yang belum menikah maka acara itu belum dapat dilaksanakan.

## SIMPULAN

Hasil penelitian menghasilkan kesimpulan, ialah sebagai berikut : 1. Upacara adat *mambere tungkot pakon duda-duda* adalah upacara adat yang dilakukan kali terakhir untuk orang tua sebelum meninggal dan bergelar *sayur matua*. Upacara ini juga dilakukan sebagai cara untuk memberikan penghargaan terhadap orang tua dan sebagai cara untuk berterima kasih anak (*niombah*) terhadap orang tua yang *sayur matua* dan serta cucu kepada *ompung* (tutua). 2. Terlepas dari simbol, tradisi *mambere tungkot pakon duda-duda* masih dilaksanakan. Dalam tradisi *mambere tungkot pakon duda-duda*, setiap simbol mempunyai masing-masing makna. Makna yang disampaikan dapat diartikan berupa peringatan atau

harapan, symbol juga bisa digunakan sebagai alat untuk berhubungan (berkomunikasi) dengan kerabat.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Badara, A. (2014). *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Kencana (Prenada Media Group).
- Damanik, D. W. P. S. (n.d.). *Marharoan Bolon* [Thesis]. Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Girsang, C. T. W. (2017). *Nilai Mambere Tungkot Pakon Duda-duda Suku Batak Simalungun Ditinjau dari Teori Konfigurasi Nilai-Nilai Kebudayaan*. Universitas Gadjah Mada.
- Girsang, D. (2014). *Tradisi Mambere Tungkot dan Duda-Duda pada Etnis Simalungun di Pematang Raya, Kecamatan Raya, Kabupaten Simalungun*. Universitas Negeri Medan.
- Mulyana. (2005). *Kajian Wacana: Teori, Metode, dan Prinsip-Prinsip Analisis Wacana*. Tiara Wacana.
- Purba, E. N. U. (2021). *Tradisi Mambere Tungkot Pakon Duda-Duda pada Masyarakat Simalungun di Desa Bahbulawan: Kajian Antropolinguistik*. Universitas Sumatera Utara.
- Rani, A., Arifin, B., & Martutik. (2004). *Analisis Wacana: Sebuah Kajian Bahasa dalam Pemakaian*. Bayumedia.
- Situngkir, R., & Herlina. (2022). Upacara Manggalar Adat Marhajabuan pada Etnik Simalungun: Kajian Tradisi Lisan. *Jurnal Kompetensi*, 15(2), 139–146.
- Sudaryat, Y. (2008). *Makna dalam Wacana*. Irama Widya.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Alfabeta.
- Sumarlan. (2003). *Teori dan Praktek Wacana*. Pustaka Cakra.